

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan luas lahan yang sangat luas dan keanekaragaman hayati yang sangat beragam, memungkinkan Indonesia menjadi negara agraris terbesar di dunia. Di negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat.

Salah satu hasil pertanian yang strategis adalah padi. Produk turunan padi berupa beras merupakan bahan pangan yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan bahan pangan lain. Jumlah penduduk yang semakin meningkat menyebabkan konsumsi beras perkapita per tahun meningkat. Dengan demikian pemerintah harus menjaga ketersediaan beras di masyarakat. Ketersediaan beras di masyarakat tergantung produksi padi nasional. Produksi padi dalam negeri yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras tiap tahunnya menjadi masalah utama. Program-program yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian terutama bahan pangan beras meliputi : intensifikasi, ekstensifikasi, rehabilitasi, dan deversifikasi.

Budidaya padi tersebar di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu di Provinsi Jambi. Provinsi Jambi memiliki peluang yang cukup besar untuk mewujudkan pertanian yang tangguh dan meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan yang cukup besar dengan tersebarnya tanaman padi di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hal ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

Di Provinsi Jambi, lahan pasang surut merupakan lahan dengan jenis pengairan yang terbanyak diusahakan yaitu sebesar 41.513 Ha, dimana lahan yang terluas terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 26.249 Ha (Lampiran 2). Pada tahun 2015, Kabupaten Tanjung Jabung Timur memiliki luas tanam padi sawah 17.560 Ha, luas panen 18.322 Ha, dengan produksi 75.109 Ton, dan produktivitas 40,99 Kw/Ha (Lampiran 3). Suatu kondisi yang dihadapi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dalam upaya meningkatkan produksi dan produktivitas padi adalah adanya kecenderungan penurunan luas areal sawah pertanian, menurunnya kualitas dan kesuburan tanah, serta tidak pastinya pola hujan akibat perubahan iklim global. Kondisi tersebut berimplikasi terhadap penurunan produksi padi.

Data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2016 menunjukkan adanya penurunan luas tanam, luas panen dan produksi padi di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lampiran 3). Pada tahun 2011, luas tanam padi sawah sebesar 32.453 Ha dan pada tahun 2015 menurun menjadi 17.560 Ha. Luas panen padi sawah dari 29.727 Ha menurun hingga 18.322 Ha. Begitu pula dengan produksi padi pada tahun 2011 sebesar 104.011 Ton dan pada tahun 2015 menurun menjadi 75.109 Ton (Lampiran 3). Pada tahun 2012-2015, dimana luas panen lebih besar dari luas tanam, kondisi ini dimungkinkan karena pada tahun 2012 adanya program gerakan serentak tanam padi dua kali per tahun dan pada tahun 2013-2015 ditambah lagi usahatani padi sawah satu kali tanam dua kali panen. Program tersebut berpengaruh pada peningkatan produksi padi sawah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Lampiran 4).

Penggunaan sistem budidaya usahatani yang tepat merupakan salah satu program intensifikasi. Sistem budidaya usahatani yang tepat tidak hanya menyangkut masalah penggunaan varietas unggul, tetapi juga pemilihan sistem tanam yang tepat. Salah satu sistem tanam padi sawah yang saat ini digunakan oleh petani padi sawah pada lahan pasang surut di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah sistem ratun.

Sistem ratun merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan oleh petani sebagai tanaman setelah padi pertama dipanen. Program ini sering disebut Senam Dupa (Sekali Tanam Dua Kali Panen). Padi sistem ratun adalah tanaman padi yang merupakan tunas yang tumbuh dari tunggul batang yang telah dipanen dan menghasilkan anakan baru hingga dapat dipanen. Dalam keterbatasan sumberdaya, budidaya padi sistem ratun ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan indeks tanam per tahun, misalnya dari 1 kali menjadi 2 kali atau dari 2 kali menjadi 3 kali tanam dalam satu tahun (Santoso, 2014).

Kecamatan Berbak merupakan satu-satunya daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang petani padi sawahnya menerapkan sistem ratun dengan luas tanam 936 Ha (Lampiran 5). Beberapa keuntungan yang didapat dari penerapan sistem ratun antara lain : a) biaya produksi lebih rendah karena tidak perlu pengolahan tanah dan penanaman ulang, b) pupuk yang dibutuhkan lebih sedikit, yaitu setengah dari dosis yang diberikan pada tanaman utama, c) umur panen lebih pendek, dan d) hasil yang diperoleh dapat memberikan tambahan produksi dan meningkatkan produktivitas (Nair dan Rosamma (2002) dalam Susilawati, 2013). Namun, tidak semua petani padi sawah di Kecamatan Berbak menerapkan sistem ratun. Sebagian besar petani tetap menjalankan usahatani padi sawahnya dengan

hanya menerapkan sistem tanam non ratun (tanaman pertama) saja, tanpa meneruskan dengan sistem ratun lagi. Secara garis besar petani padi sawah di Kecamatan Berbak dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelompok petani yang mengadopsi dan kelompok petani yang tidak mengadopsi sistem ratun.

Setiap petani memiliki latar belakang yang berbeda dalam melakukan adopsi suatu teknologi yang akan diterapkan. Dalam proses pengambilan keputusan petani untuk menerapkan sistem usahatani yang akan diusahakan dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menerapkan Sistem Ratun Pada Usahatani Padi Sawah Lahan Pasang Surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Sistem pengusahaan tanaman padi di lahan pasang surut memerlukan teknik budidaya tersendiri, karena keadaan tanah dan lingkungannya sangat berbeda dengan daerah lain yang memiliki irigasi yang baik. Kesalahan dalam memilih teknik budidaya padi yang tidak sesuai dengan kondisi lahan pasang surut akan menyebabkan tingginya biaya produksi dan rendahnya hasil panen bahkan gagal panen, disamping itu juga menyebabkan kerusakan pada tanah dan lingkungan.

Beberapa tahun terakhir, sebagian kecil petani padi sawah lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur sudah mulai menerapkan sistem ratun. Ratun merupakan rumpun tanaman padi yang tumbuh kembali dari tunggul batang yang telah dipanen dan menghasilkan anakan baru yang dapat dipanen

jika menghasilkan malai berisi. Baik atau tidaknya padi sistem ratun juga sangat bergantung pada pengelolaan padi pertamanya, misalnya pengolahan tanah, perataan, sistem tanam, dan pengelolaan gulma. Persyaratan teknis yang dibutuhkan adalah di wilayah tersebut masih tersedia air irigasi setelah tanaman utamanya dipanen dan pengairannya dapat diatur dengan baik.

Usahatani padi sawah sistem ratun merupakan kegiatan tambahan bagi petani setelah tanaman pertama dipanen. Budidaya padi sistem ratun akan meningkatkan indeks panen karena tidak lagi melakukan pengolahan tanah, persemaian, dan penanaman sehingga rentang waktu produksi lebih pendek. Hal inilah yang akan memberikan tambahan produksi dan pendapatan bagi petani.

Produksi yang tinggi merupakan harapan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Akan tetapi, bagaimanapun juga sebagian besar petani adalah pengusaha yang mengharapkan pendapatan yang lebih tinggi atas penggunaan inovasi baru. Dengan demikian, pendapatan usahatani yang akan diperoleh merupakan salah satu pertimbangan penting bagi petani untuk menerapkan suatu inovasi teknologi berupa sistem ratun.

Tetapi, pada kenyataannya baru sedikit petani di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang menerapkan usahatani padi sawah sistem ratun, yaitu baru di Kecamatan Berbak sebanyak 943 orang (Lampiran 6). Hal ini disebabkan karena kebanyakan petani di Kecamatan Berbak setelah melakukan panen tanaman pertama, mereka membiarkan tanaman yang telah dipanen hingga musim berikutnya, yang dapat mencapai 2 bulan. Jika tanaman tersebut dipelihara dengan baik, petani dapat

memanen kembali padi sistem ratun dalam jangka waktu tersebut, sebagai tambahan produksi yang hampir tidak pernah dipelihara dan tidak dihitung hasilnya.

Masih sedikitnya petani padi sawah di Kabupaten Tanjung Timur yang menerapkan sistem ratun memperlihatkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menerapkan sistem ratun. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi petani untuk menerima atau mengadopsi sistem ratun yaitu umur, tingkat pendidikan petani, pengalaman usahatani, pendapatan, dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan diatas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran umum kegiatan usahatani padi sawah pada lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah pada lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem ratun pada usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran umum kegiatan usahatani padi sawah pada lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem ratun pada usahatani padi sawah lahan pasang surut di Kecamatan Berbak Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan atau informasi bagi petani padi sawah dalam melakukan kegiatan usahatannya.
3. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan dan sebagai pengalaman yang dapat dijadikan sebagai referensi, mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.